

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan ialah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui proses kegiatan belajar yang diikuti oleh peserta didik. Tujuan dari peserta didik melakukan proses pembelajaran diharapkan pendidikan dapat membentuk dan menciptakan peserta didik yang berpotensi, aktif, terampil, kreatif dan inovatif, serta mampu bekerja sama dengan teman sebayanya dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga, kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun bagi kehidupan dalam bermasyarakat.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan dikarenakan pendidikan merupakan indikator penyeimbang dalam kehidupan. Sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat pada QS Al-Mujadalah dalam ayat 11 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu serta orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.”

Hal ini sesuai dengan dengan pernyataan Undang-undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinyaa, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran seharusnya tidak hanya semata-mata memberikan materi pelajaran yang tertera di buku. Namun, pembelajaran juga harus menyediakan

proses belajar yang menyenangkan dan menarik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengemas pembelajaran dengan metode, model, serta strategi pembelajaran yang bisa membuat peserta didik terkesan agar lebih menarik minat belajar peserta didik khususnya dalam belajar IPAS. IPAS merupakan bidang studi yang mencakup organ tubuh manusia, hewan, tumbuhan serta alam sekitar bahkan luar angkasa. Banyak lingkup Ilmu Pengetahuan Alam Sosial yang menuntut peserta didik untuk mampu berfikir kritis untuk memahami materi-materi sulit dipaparkan menggunakan contoh yang konkret. Penjelasan yang diberikan bersifat abstrak dapat lebih mudah dipahami apabila dilakukan dengan memberikan contoh berupa gambar, audio, dan audio visual. Untuk itu, kemampuan berfikir kritis peserta didik harus ditingkatkan sedari dini mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Hlm 4, 2022) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan studi di SD Negeri Pasirlayung 02 Kota Bandung kemampuan berpikir kritis masih bisa dikatakan belum cukup optimal terlihat pada observasi awal dimana pada saat pembelajaran peserta didik masih banyak yang belum bisa memahami materi pelajaran dengan baik khususnya pada pembelajaran IPA, berdasar hasil pengamatan pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga peserta didik lebih mudah merasa bosan sehingga menurunkan minat belajar peserta didik dan berpengaruh pada kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas V.

Berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki SDM abad-21 agar mampu memecahkan permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin kompleks. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis penting bagi peserta didik, karena dengan berpikir kritis peserta didik akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan

suatu permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari Kahfi (2021). Oleh karena itu, model Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Berbantuan Media *Audio Visual* dipilih karena dinilai baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan sulit diterapkan. Lebih lanjut Trianto memaparkan bahwa *Group Investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jaman John Dewey tetapi telah diperbaharui oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel Lazarowitz. Dalam pembelajaran kooperatif tipe GI, peserta didik terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka, Rusdian (2018). Kemudian Pranata (2016, hlm 2), menjelaskan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik melalui diskusi kelompok model ini juga dapat menumbuhkan kehangatan hubungan antar peserta didik, kepercayaan, rasa hormat terhadap harkat dan martabat orang lain dan yang lebih penting model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat dipergunakan pada seluruh real subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia.

Mengingat di abad 21 ini erat kaitannya dengan dunia digital tidak terkecuali dunia pendidikan berkembang bersama kemajuan teknologi berbentuk benda elektronik ataupun media digital, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata – kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstarakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik akan lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.

Dengan pernyataan berikut tentu Media berupa *Audio Visual* akan memberikan dampak positif dalam membantu jalannya pembelajaran menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.
2. Peserta didik belum mencapai kemampuan berfikir kritis yang optimal.
3. Pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar yang menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* lebih baik dari pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran konvensional, pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan

Media *Audio Visual* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* lebih baik dari pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan tercapai, antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan dan menambah referensi dibidang pendidikan, serta memberikan informasi tentang Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini juga bisa jadi sumber bacaan dan juga referensi dalam kegiatan pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas V SD.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis, peserta didik, pendidik, dan sekolah. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai, antara lain:

###### a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual*, serta menapatkan pengetahuan baru dari dampak penerapan Model Kooperatif berbantuan media *Audio Visual* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas kelas V dan meningkatkan pemahaman penulis terhadap Model Kooperatif Tipe *Group Investiagtion* lebih mendalam.

- b. Bagi peserta didik  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan juga acuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat menjadi pembiasaan baru bagi peserta didik untuk membiasakan mengakses aplikasi Youtube sebagai media pembelajaran secara mandiri untuk peserta didik kelas V di Sekolah Dasar.
- c. Bagi pendidik  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual*.
- d. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta acuan bagi untuk lebih memahami pembelajaran yang menggunakan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* berbantuan Media *Audio Visual* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model Kooperatif Tipe *Group Investigation***

Model Kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif, Rusdian (2018, hlm 36) . Melalui model kooperatif tipe *group investigation* ini peserta didik diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota dua sampai enam orang. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi

tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok.

Selanjutnya model Kooperatif Tipe *Group Investigation* lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik dari pada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Kemudian penerapan model *Group Investigation* pada proses pembelajaran memiliki keunggulan kepada peserta didik seperti, peserta didik memiliki banyak kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya dalam kelompok, dalam hal mencari sumber peserta didik dilatih untuk selektif, sehingga mampu mengasah kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, melatih keberanian peserta didik dalam komunikasi (memberikan argument dan tanggapan), kecermatan dan ketenangan dalam pribadi peserta didik dalam mengevaluasi temuannya. melatih penalaran melalui kajian bermakna dan eksplorasi, Halek, (Muhoddik 2016).

**a. Sintak atau Langkah-Langkah Model Kooperatif tipe *Group investigation***

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu pembentukan kelompok, menentukan tema yang akan di bahas, melakukan investigasi antar anggota kelompok untuk menemukan pokok pikiran dari suatu bacaan, setiap kelompok menyiapkan laporan tertulis, presentasi oleh setiap kelompok berdasarkan laporan yang telah dibuat, evaluasi/penilaian dari guru maupun dari peserta didik yang berasal dari kelompok lain.

Selanjutnya sintak model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* menurut Mustofa (2018, hlm. 28) terdapat 6 tahap dalam

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok, peserta didik membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan.
- 2) Melakukan investigasi, setelah dibentuknya kelompok belajar, peserta didik diberikan permasalahan yang harus dijawab oleh masing-masing kelompok belajar yang telah dibentuk.
- 3) Membuat laporan tertulis, peserta didik memuat hasil diskusi kelompok berupa laporan hasil diskusi.
- 4) Presentasi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 5) Evaluasi dan penulisan, evaluasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok belajar yang disampaikan oleh pendidik.

Kemudian Slavin (Christina 2016) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yang terdiri dari :

- 1) *Grouping* tahapan ini untuk menentukan jumlah anggota yang akan terlibat dalam kelompok, menentukan sumber yang dapat digunakan oleh kelompok, memilih topik yang akan digunakan oleh kelompok dan merumuskan suatu permasalahan.
- 2) *Planning* langkah ini mulai menetapkan tentang hal-hal yang akan dipelajari. Dengan cara mempelajarinya menentukan individu untuk melaksanakan tugas sesuai kemampuannya, dan tujuan dalam menegerjakan.
- 3) *Investigation* langkah dimana munculnya rasa saling bertukar informasi dan ide diantara individu dalam kelompok, melakukan kegiatan diskusi, melakukan klarifikasi, mengumpulkan suatu informasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan membuat inferensi.
- 4) *Organizing* dimana dalam tahapan ini anggota kelompok mulai menuliskan hasil diskusinya ke data laporan, membuat

rencana untuk melakukan presentasi dan laporan yang diperoleh, menentukan penyaji dalam laporan, moderator dalam presentasi, dan menentukan notulis untuk mencatat hasil presentasi.

- 5) *Presenting* dimana dalam langkah ini salah satu kelompok menyajikan hasil yang diperoleh, sedangkan kelompok yang lain melakukan suatu pengamatan, melakukan evaluasi, melakukan klarifikasi, kemudian mengajukan pertanyaan atau tanggapan pada kelompok yang tampil.
- 6) *Evaluating* dimana masing-masing peserta didik mulai melakukan koreksi atau pembenaran terhadap laporan-laporan yang disusun. Pembenaran dilakukan berdasarkan pada hasil diskusi dengan kelas, peserta didik dan guru.

Hal ini jalan dengan pendapat Suardi (2015) yang menyatakan menyatakan langkah-langkah pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* sebagai berikut.

1. *Grouping*, merupakan langkah dalam *Group Investigation* dimana dalam tahapan ini untuk menentukan jumlah anggota yang akan terlibat dalam kelompok, menentukan sumber yang dapat digunakan oleh kelompok, memilih topik yang akan digunakan oleh kelompok dan merumuskan suatu permasalahan.
2. *Planning*, Merupakan langkah dalam *Group Investigation* di mana dalam langkah ini mulai menetapkan tentang hal-hal yang akan dipelajari. Dengan cara mempelajarinya menentukan individu untuk melaksanakan tugas sesuai kemampuannya, dan tujuan dalam menegerjakan.
3. *Investigation*, langkah dimana munculnya rasa saling bertukar informasi dan ide diantara individu dalam kelompok, melakukan kegiatan diskusi, melakukan klarifikasi, mengumpulkan suatu informasi, menganalisis data yang telah diperoleh, dan membuat inferensi.

4. *Organizing*, Merupakan langkah dalam metode *Group Investigation* dimana dalam tahapan ini anggota kelompok mulai menuliskan hasil diskusinya ke data laporan, membuat rencana untuk melakukan presentasi dan laporan yang diperoleh, menentukan penyaji dalam laporan, moderator dalam presentasi, dan menentukan notulis untuk mencatat hasil presentasi.
5. *Presenting*, merupakan langkah dalam metode *Group Investigation*, dimana dalam langkah ini salah satu kelompok menyajikan hasil yang diperoleh, sedangkan kelompok yang lain melakukan suatu pengamatan, melakukan evaluasi, melakukan klarifikasi, kemudian mengajukan pertanyaan atau tanggapan pada kelompok yang tampil.
6. *Evaluating*, merupakan langkah dalam metode *Group Investigation* dimana masing-masing peserta didik mulai melakukan koreksi atau membenaran terhadap laporan-laporan yang disusun. Pembetulan dilakukan berdasarkan pada hasil diskusi dengan kelas, peserta didik dan guru.

## 2. Media Audio Visual

*Media Audio Visual* dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video, Prasetya (2016, hlm 18).

Kemudian *Media Audio* dimana masing-masing peserta didik mulai melakukan koreksi atau membenaran terhadap laporan-laporan yang disusun. Pembetulan dilakukan berdasarkan pada hasil diskusi dengan kelas, peserta didik dan guru. isual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya, Sundayana (2015, hlm 14).

Selanjutnya pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak

menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata Arsyad (2013, hlm 32) media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan Wati (2016, hlm 5).

### **3. Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi yang harus dikembangkan kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menemukan celah kelemahan satu objek lalu berusaha untuk memperbaikinya, yang artinya pada konsep ini telah memiliki kompetensi kreativitas dan inovasi sekaligus, Sihombing (2024).

Berpikir kritis menurut Marivcica dan Spijunovicb dalam (Kurniawati, 2020) merupakan aktifitas intelektual kompleks yang menekankan pada beberapa keterampilan yaitu, keterampilan merumuskan permasalahan, dan evaluasi,

Selanjutnya berpikir merupakan suatu hal yang dilakukan setiap manusia khususnya dalam proses pembelajaran. Pengertian dari berpikir kritis menurut (Lambertus, 2019), berpikir kritis adalah potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan. kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan. Berpikir kritis penting sebagai alat inkuiri. Berpikir kritis merupakan suatu kekuatan serta sumber tenaga dalam kehidupan bermasyarakat dan personal seseorang.

Menurut Wedekaningsih. (22: 2019) berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Sejalan dengan pernyataan di atas menurut Yunita (143: 2018) berpikir kritis merupakan kunci menuju berkembangnya kreatifitas,

dimana kreatifitas muncul karena permasalahan yang menuntut untuk berpikir kreatif.

**a. Hakikat Berpikir Kritis**

Hakikat berpikir kritis menurut Sihombing (2024), berpikir kritis merupakan pola berpikir reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menemukan celah kelemahan satu objek lalu berusaha untuk memperbaikinya, yang artinya pada konsep ini telah memiliki kompetensi kreativitas, dan inovasi sekaligus.

Menurut Wedekaningsih (2019: 22) hakikat berpikir kritis adalah bentuk dari proses berpikir secara logis yang terarah dan jelas, yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan sebuah masalah, mengambil keputusan yang tepat, membujuk, menganalisis asumsi, mengambil kesimpulan dari sebuah kasus atau permasalahan dan melakukan penelitian ilmiah. Kemudian John Dewey (Christiana, 2016) mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan simpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

**b. Tujuan Berpikir Kritis**

Tujuan berpikir kritis dalam dunia pendidikan menurut Sihombing (2024), Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menemukan celah kelemahan satu objek lalu berusaha untuk memperbaikinya, yang artinya pada konsep ini telah memiliki kompetensi kreativitas, pemecahan masalah, dan inovasi sekaligus yang menjadi tujuan dari berpikir kritis.

Tujuan berpikir kritis menurut Wedekaningsih (2019) bertujuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk,

menganalisis asumsi, mengambil kesimpulan dan melakukan penelitian ilmiah.

Menurut Christiana (2016), berpikir kritis di kelas pada saat pembelajaran sudah dimulai ketika seorang peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Tujuan berpikir kritis yaitu agar peserta didik mampu memahami argumentasi - argumentasi yang disampaikan oleh guru dan teman - temannya, supaya peserta didik mampu menilai argumentasi/pendapat tersebut secara kritis, membangun dan mempertahankan argumen yang dibangun secara sungguh-sungguh dan meyakinkan.

**c. Indikator**

Menurut Hidayah (2023) indikator berpikir kritis yang dapat digunakan pembelajaran yaitu meliputi:

1. Menginterpretasi, yaitu kegiatan seseorang dalam memahami masalah yang diberikan dengan menulis beberapa hal yang diketahui dan ditanyakan dalam suatu permasalahan yang diberikan.
2. Menganalisis, yaitu kegiatan seseorang dalam mengidentifikasi hubunganhubungan dari setiap pernyataan, pertanyaan, dan konsep yang diberikan dari suatu permasalahan.
3. Mengevaluasi, yaitu kegiatan seseorang dalam menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal sertal lengkap dan benar dalam menyelesaikan soal.
4. Menginferensi, yaitu kegiatan seseorang dalam membuat kesimpulan dari suatu permasalahan yang telah diselesaikan dengan tepat.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut supriyanto (559; 2020), Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Memberikan penjelasan dasar
2. Menentukan dasar pengambilan keputusan
3. Bersikap dan berpikir terbuka

4. Berpikir dan bersikap secara sistematis dan teratur.

Robert Ennis (Rusdian 2018) mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis, yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Indikator-indikator tersebut dalam prakteknya dapat bersatu padu membentuk sebuah kegiatan atau terpisah-pisah hanya beberapa indikator saja.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2022, hlm. 37) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu bab 1 Pendahuluan, bab II landasan teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan dapat menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena yang terjadi di

lapangan, kemudian peneliti mengidentifikasi suatu permasalahan yang ditemukan pada penelitian.

Beberapa masalah penelitian, peneliti membuat batasan masalah serta rumusan masalah yang jelas dan rinci berupa pertanyaan mengenai konsep fenomena spesifik penelitian agar mudah dalam menjelaskan tujuan penelitian dan manfaat penelitian setelah penelitian dilaksanakan, dalam bab I Pendahuluan juga terdapat definisi operasional yang memuat persamaan persepsi atau makna tunggal dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian, dan terakhir dalam pendahuluan memuat sistematika skripsi yang memuat tata cara dan penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran, memaparkan tentang hasil-hasil atas teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran serta skema paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan rinci melalui tahap-tahap dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan mendapatkan kesimpulan. Bab ini juga memuat tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memaparkan dua hal penting dan utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan yang merupakan uraian menyajiakan penafsiran dan mengartikan hasil penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna dan kepada pemecah masalah di lapangan dari hasil penelitian.